

# Penguatan Kecerdasan Kewarganegaraan sebagai Strategi Peningkatan Kompetensi Warga Negara di Era Digital

Vicha Zalfa Fadilla<sup>a,1</sup>, Yayuk Hidayah<sup>b,2</sup>

<sup>1</sup> [vichazalfa.2020@student.uny.ac.id](mailto:vichazalfa.2020@student.uny.ac.id) Mahasiswa Departemen PKnH, Fishipol, UNY

<sup>2</sup> [yayukhidayah@uny.ac.id](mailto:yayukhidayah@uny.ac.id) Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

<sup>a</sup> Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

<sup>b</sup> Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

## ABSTRAK

Artikel ini berdasarkan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji penguatan kecerdasan kewarganegaraan sebagai strategi peningkatan kompetensi warga negara di era digital meliputi strategi, hambatan, upaya dan evaluasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Klaten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penentuan subjek penelitian menggunakan *teknik purposive*. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik pemeriksaan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan aplikasi Nvivo 12 dengan teknik induktif. Hasil penelitian menunjukkan penguatan kecerdasan kewarganegaraan sebagai peningkatan kompetensi warga negara di era digital melalui penguatan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan sosial bagi peserta didiknya. Hambatan dihadapi yakni motivasi belajar kurang; peserta didik labil dan sensitif; kurang kesadaran beribadah; tertutup dan pengaruh lingkungan keluarga; serta komunikasi kurang. Upaya dilakukan yaitu disampaikan motivasi, tugas efisien, cara mengolah informasi, komunikasi orang tua; mengajarkan kontrol emosi dan dukungan orang tua pengawasan dan pengontrolan; diskusi mendalam terkait keagamaan dan kolaborasi guru dengan orang tua; serta menyadarkan sebagai makhluk sosial dan guru sebagai *role model* bersosialisasi. Evaluasi membangun yakni tidak semua kecerdasan dimiliki individu; aspek lainnya perlunya dukungan orang tua menjadi cerdas berkarakter; pengawasan emosi anak ditingkatkan; menjadi panutan beribadah berkelanjutan; dan orang tua sebagai *role model* bersosialisasi di rumah.

## ABSTRACT

*This article is based on research which aims to examine strengthening civic intelligence as a strategy to increase citizen competency in the digital era, including strategies, obstacles, efforts and evaluations for class VIII students at SMP Negeri 1 Klaten. This research uses a qualitative approach with a case study type. Determining research subjects using technique purposive. Data collection through observation, interviews and documentation with examination techniques using source triangulation and technical triangulation. Data analysis using the Nvivo 12 application with inductive techniques. The research results show strengthening civic intelligence as increasing citizen competence in the digital era through strengthening intellectual, emotional, spiritual and social intelligence for students. The obstacles faced are lack of motivation to learn; students are unstable and sensitive; lack of awareness of worship; closed and the influence of the family environment; and lack of communication. Efforts were made to convey motivation, efficient tasks, how to process information, parent communication; teaching emotional control and parental support of supervision and control; in-depth discussions related to religion and collaboration between teachers and parents; as well as raising awareness as social creatures and teachers as social role models. Constructive evaluation means that not all intelligence is possessed by individuals; Another aspect is the need for parental support to become intelligent with character; increased monitoring of children's emotions; be a role model for sustainable worship; and parents as role model socialize at home.*

## Sejarah Artikel

Diterima : 6 Agustus 2024

Disetujui: 6 Agustus 2024

## Kata kunci:

Kecerdasan Kewarganegaraan,  
Kompetensi Warga Negara, Guru

## Keywords:

*Civic Intelligence, Citizenship  
Competence, Teachers*

## Pendahuluan

Korespondensi: Vicha Zalfa Fadilla, [vichazalfa.2020@student.uny.ac.id](mailto:vichazalfa.2020@student.uny.ac.id), Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Ilmu Politik Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Copyright ©2024. Vicha Zalfa Fadilla, All Right Reserved

Kecerdasan kewarganegaraan atau *civic intelligence* ialah kemampuan yang dimiliki seorang warga negara secara proaktif dalam tatanan hidup yang lebih kompleks dengan berbasiskan identitas normatif yakni mampu menghadapi berbagai persoalan yang dialaminya. Kecerdasan kewarganegaraan juga mencakup bagaimana individu menjadi warga negara yang baik dan cerdas, paham akan hak dan kewajiban serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Wahab dan Sapriya (2011, p. 9) mengungkapkan bahwa untuk menjadi warga negara yang baik (*to be good citizenship*) salah satunya harus memiliki kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*) meliputi kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan sosial pada diri mereka.

Dengan adanya penguatan kecerdasan kewarganegaraan bagi warga negara di era digital, mereka dapat meningkatkan kompetensinya baik itu *civic knowledge*, *civic skill* dan *civic disposition* seperti yang telah diungkap oleh Branson (1999). Kecerdasan kewarganegaraan yang tertanam pada seorang warga negara dapat mengendalikan, mengelola dan mengekspresikan segala perannya secara tepat agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat agar mencapai keharmonian dalam berinteraksi dan berkehidupan sosial. Namun, generasi muda terutama sebagian kalangan remaja kurang sadar dan memahami terkait kecerdasan kewarganegaraan sehingga moral yang terbentuk pun melemah akibatnya timbul krisis moral identiknya kenakalan remaja. Di era digital, jumlah kasus pengaduan anak terkait pornografi dan kejahatan siber tahun 2017 hingga 2019 ditinjau dari data komisi perlindungan anak Indonesiabaik.id (2021) bahwasannya terdapat 1942 kasus. Beranjak dari tahun ke tahun kasus pengaduan ini masih mencolok di lingkungan masyarakat.

Beberapa kasus yang timbul tersebut, akibat kurangnya kecerdasan kewarganegaraan pada remaja. Maka dari itu, perlu adanya penguatan kecerdasan kewarganegaraan agar mereka mampu mengontrol perasaan, pemikiran maupun tingkah laku agar dalam menghadapi permasalahan yang dijumpai sehingga berhasil menyelesaikannya. Peranan yang cukup strategis dalam penguatan kecerdasan kewarganegaraan bagi heterogenitas masyarakat Indonesia terutama remaja yakni pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Namun, dalam kurikulum merdeka ini, yang semula pendidikan kewarganegaraan berganti nama menjadi pendidikan Pancasila memiliki esensi dan tujuan yang sama.

Kecerdasan kewarganegaraan ini membentuk warga negara yang baik bagi remaja untuk mencegah perilaku penyimpangan dan krisis moral. Sesuai yang diutarakan oleh Wahab dan Sapriya (2011, p. 9) bahwasannya terdapat beberapa indikator kecerdasan kewarganegaraan diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, kecerdasan intelektual mengacu pada kemampuan individu berpikir kritis dalam memahami, menganalisis, mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan intelektual serta berkomunikasi aktif sebagai warga negara untuk berkontribusi secara positif. *Kedua*, kecerdasan emosional bagi remaja mampu membantu mereka dalam mengendalikan emosi diri sendiri secara positif sehingga dapat memiliki empati dan keterampilan sosial dalam kontribusi di masyarakat tercipta hubungan harmonis. *Ketiga*, kecerdasan spiritual mengacu pada pemahaman dan hubungan terkait nilai-nilai spiritual, keyakinan serta makna hidup sangat diperlukan remaja untuk menghadapi berbagai tantangan dihidupnya. *Keempat*, kecerdasan sosial mengacu pada kemampuan untuk memahami, berinteraksi, beradaptasi secara efektif dengan individu lain dari latar belakang berbeda-beda. Generasi muda hendaknya perlu memiliki keempat indikator kecerdasan kewarganegaraan yang saling berkesinambungan untuk hidup berdemokrasi di setiap masyarakat, bangsa maupun negara.

Kecerdasan kewarganegaraan yang masih kurang disadari dan dipahami remaja terutama pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Klaten. Hal ini dikarenakan beberapa peserta didik masih memiliki pemahaman cukup terbatas sehingga kurang mengetahui hak dan kewajibannya sebagai warga negara; peserta didik mengalami keterbatasan dalam keterampilan berkomunikasi dan negosiasi; tingkat konflik atau kekerasan antar teman sebaya cukup tinggi; dan peserta didik kurang terlibat dalam kegiatan spiritual, sosial bahkan kepemimpinan dalam membangun keterampilan

kewarganegaraan di sekolah. Berdasarkan fenomena tersebut, hal ini dapat diteliti lebih dalam terkait strategi yang dilakukan guru mata pelajaran pendidikan Pancasila dan sekolah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

## Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Klaten, dikarenakan bahwa salah satu sekolah yang dalam penerimaan peserta didik baru melalui berbagai jalur sehingga mengakibatkan kecerdasan heterogen bagi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis desain kasus bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam terkait penguatan kecerdasan kewarganegaraan sebagai strategi peningkatan kompetensi warga negara di era digital meliputi strategi, hambatan, upaya dan evaluasi. Subjek penelitian menggunakan teknik purposive. Subjek penelitian yakni wakil kepala sekolah bagian kesiswaan (1 orang), guru mata pelajaran pendidikan Pancasila (1 orang), dan peserta didik kelas VIII (18 orang). Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik pemeriksaan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan aplikasi Nvivo 12 dengan teknik induktif model Miles, Huberman dan Saldana (2014).

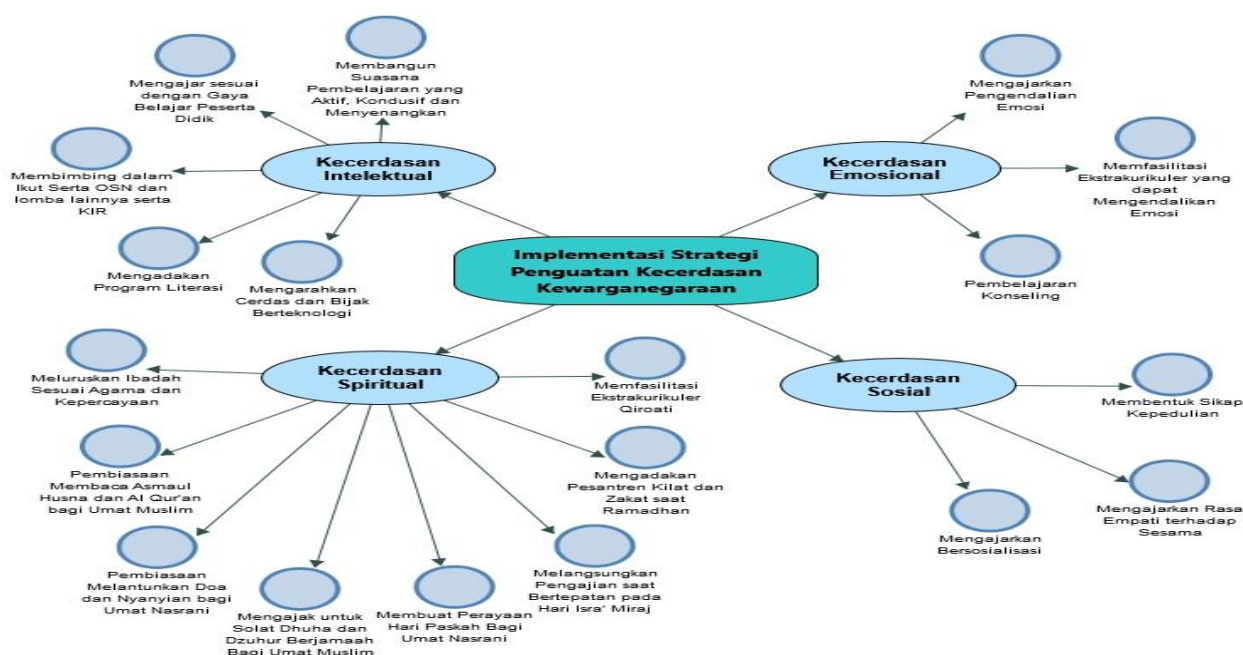
## Hasil dan Pembahasan

### Penguatan Kecerdasan Kewarganegaraan Sebagai Peningkatan Kompetensi Warga Negara di Era Digital

Warga negara yang baik dan cerdas hendaknya memiliki kompetensi kewarganegaraan mulai dari substansi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan peserta didik selain dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila juga perlu ada di dalamnya yakni penguatan kecerdasan kewarganegaraan. Penguatan ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis serta bertindak dengan bijaksana dan berkarakter Pancasila dalam konteks kehidupan bernegara.

Gambar 1

Penguatan Kecerdasan Kewarganegaraan Menggunakan Analisis Nvivo 12



Penguatan kecerdasan intelektual dilakukan beberapa strategi diantaranya *Pertama*, membangun suasana pembelajaran yang aktif, kondusif dan menyenangkan. Guru menerapkan metode pembelajaran *problem based learning* yang mana guru menempatkan peserta didik dalam sebuah kondisi sehingga mereka dapat memahami kondisi sehingga dapat memecahkan permasalahan. Guru juga memberikan umpan materi yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari sekaligus *ice breaking* pada sela-sela pembelajaran.

Gambar 2

Guru Membangun Suasana Pembelajaran yang Aktif, Kondusif dan Menyenangkan



*Kedua*, Guru mengajar disesuaikan gaya belajar peserta didik. Pengidentifikasi dilakukan oleh guru untuk mengetahui bagaimana gaya belajar dari masing-masing peserta didik sehingga beliau menyesuaikan dengan metode maupun media pembelajaran yang diterapkan. *Ketiga*, guru membimbing OSN dan lomba intelektual lainnya serta memfasilitasi KIR. Pembentukan kelompok belajar dan pendampingan secara intensif dilakukan untuk melatih mereka dalam kegiatan OSN, lomba dan KIR. Sunarso (2009, pp. 67-80) memaparkan bahwa dalam peningkatan kompetensi warga negara untuk menjadi warga negara yang baik maka diperlukan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) artinya warga negara perlu mengetahui materi atau substansi kewarganegaraan. Peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik maka dapat mengembangkan pengetahuan kewarganegaraannya. Mereka dapat menuangkan dan memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh untuk berpartisipasi dalam perlombaan atau olimpiade terutama dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila. *Keempat*, mengadakan program literasi. Sekolah mengadakan program ini agar peserta didik berlatih berpikir kritis dengan rajin dan giat dalam membaca kemudian diambil intisari dan makna dari bacaan tersebut. *Kelima*, mengarahkan cerdas dan bijak dalam berteknologi. Guru mengajarkan pentingnya etika berinternet dan tetap mawas diri terhadap hal-hal negatif dengan memberikan slogan "*think before posting*" artinya berpikir dan mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum memposting konten bahkan berkomentar di internet.

Penguatan kecerdasan emosional diterapkan beberapa strategi yakni *pertama*, guru mengajarkan pengendalian emosi. Guru melatih peserta didik untuk mengenali emosi pada diri mereka dengan berbagai jenis emosi kemudian saat sedang terbawa emosi dialihkan untuk mengekspresikan emosi cara yang sehat seperti sabar, tidak menggunakan kata-kata yang menyakiti orang lain, tetap tenang, dialihkan hal yang positif dan mengingat Tuhan. *Kedua*, pembelajaran konseling. Kerja sama antara guru satu dengan yang lain terutama guru BK ini membantu peserta didik untuk merefleksikan dirinya dan mengetahui kepribadian mereka terutama hal emosi. *Ketiga*, memfasilitasi ekstrakurikuler yang dapat mengendalikan emosi. Pada sekolah ini, terdapat beberapa ekstrakurikuler yang mengajarkan untuk tetap tenang dalam menyelesaikan tugas dan cerdas dalam pengelolaan emosi seperti pramuka yang sifatnya wajib, kemudian PMR, PBB, basket, futsal, karate,



karawitan dan lain sebagainya. Mahoney (2005) mengatakan bahwa kegiatan tersebut menumbuhkan kecerdasan emosi peserta didik karena akan mendidik mereka untuk saling menghargai orang lain, belajar mengendalikan emosi, berempati dengan orang lain, saling tolong menolong dan bekerja sama menyelesaikan misi. Penguatan kecerdasan emosional ini meningkatkan salah satu kompetensi warga negara yakni *civic disposition* atau watak kewarganegaraan.

Gambar 3

Foto Ekstrakurikuler Pramuka Kelas VIII untuk Melatih Pengelolaan Emosi dalam Penyelesaian Tugas



Penguatan kecerdasan spiritual yang diterapkan oleh sekolah sebagai program tahunan diantaranya yakni pertama, guru meluruskan ibadah sesuai dengan keyakinan peserta didik. Guru tidak pernah lepas dari mengingatkan ibadah kepada peserta didik agar tidak menunda-nunda bahkan melewatkan. *Kedua*, pembiasaan membaca asmaul husna dan Al Qur'an bagi umat muslim. *Ketiga*, pembiasaan melantunkan doa dan nyanyian bagi umat nasrani. Masing-masing guru yang mengampu pembelajaran pada waktu jam pertama maka beliau yang selalu mengingatkan, memantau dan mengawasi peserta didik agar mereka melakukan pembiasaan spiritual sesuai dengan keyakinan mereka. *Keempat*, guru mengajak untuk salat duha dan dzuhur berjamaah bagi umat muslim. Setiap jam istirahat pertama untuk salat duha dan selesai pembelajaran untuk salat dzuhur. Jadwal tersebut secara rutin dilakukan oleh sekolah dengan pengawasan dari guru. *Kelima*, membuat perayaan hari paskah bagi umat nasrani. Dari pandangan Ridwan *et al.* (2023) kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban ibadah memiliki pengaruh besar bagi kehidupan individu khususnya peserta didik. Ridwan juga mengatakan pendidikan dalam mengajarkan salat ini berfungsi sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membentuk akhlak yang mulia dan menjauhkan dari segala perbuatan keji dan munkar. *Keenam*, melangsungkan pengajian saat bertepatan pada hari Isra' Miraj. *Ketujuh*, mengadakan pesantren kilat dan zakat saat Bulan Suci Ramadhan. Kedelapan, memfasilitasi ekstrakurikuler Qiroati bagi umat muslim. Dengan adanya penguatan kecerdasan spiritual ini, dapat meningkatkan kompetensi warga negara terutama dalam hal *civic disposition*.

Gambar 4

Foto Salat Duha Berjamaah di Sekolah



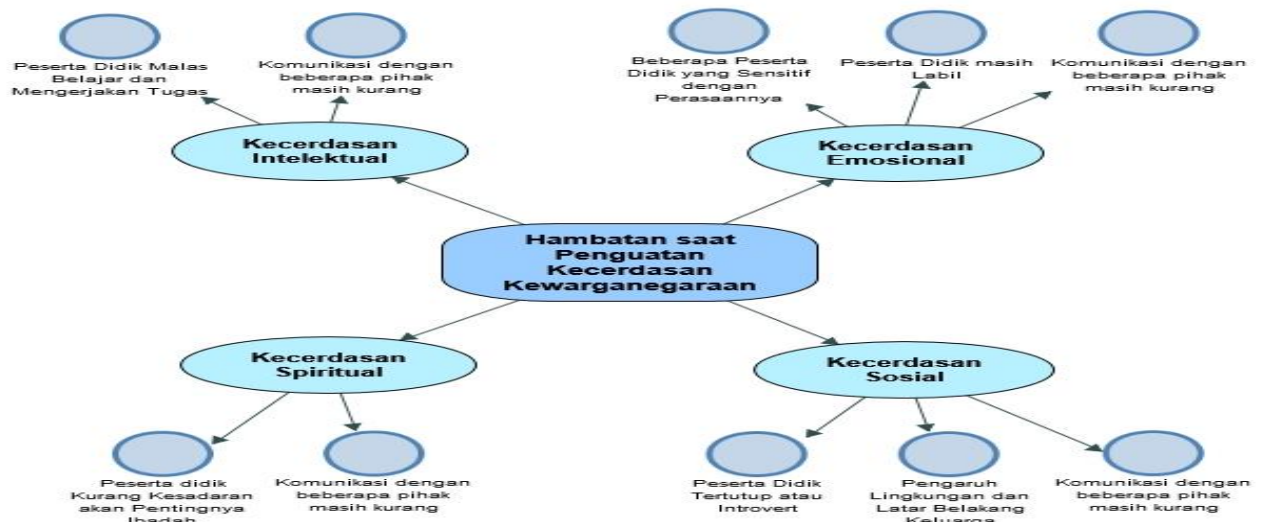
Penguatan kecerdasan sosial juga diimplementasikan oleh guru pendidikan Pancasila yakni *pertama*, membentuk sikap kepedulian. Sekolah mengajak galang dana atau donasi bagi warga yang terkena musibah seperti pada korban banjir di Demak. Hal ini sejalan dengan Busyaeri & Muharom (2016, pp. 1-17) menyebutkan bahwa dengan adanya pembentukan jiwa sosial peserta didik dilakukan dengan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial melalui berbagai kegiatan sosial seperti aksi sosial dan menyediakan fasilitas yang disumbangkan seperti yang dilakukan oleh sekolah tersebut. *Kedua*, mengajarkan rasa empati terhadap sesama. Guru mengajarkan rasa empati saat ada berita duka dari salah satu warga sekolah maka peserta didik memiliki rasa empati terhadap orang tersebut melalui mengajak perwakilan peserta didik untuk bertakziah dan yang lainnya memberikan uang tabur sebagai wujud rasa empati. *Ketiga*, mengajarkan bersosialisasi. Guru menjadi *role model* dalam menunjukkan bagaimana perilaku sosial yang baik terhadap individu lainnya dimulai dengan berbicara sopan, mendengarkan lawan bicaranya dan memperlihatkan rasa empati. Guru juga mengajarkan agar bersosialisasi sehingga tidak menjadi individualis serta melatih berbicara menyampaikan pendapat di depan umum dengan rasa percaya diri pada saat presentasi. Dalam penguatan kecerdasan sosial ini menjadi acuan pada peningkatan kompetensi kewarganegaraan seperti pada buku yang ditulis oleh (Branson, 1999). Kompetensi yang dimaksudkan pada keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) dalam ranah kecakapan partisipatoris yang mengacu pada individu yang berinteraksi dengan orang lain (*interacting*), memonitor proses sosial (*monitoring*) dan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan (*influencing*).

### Hambatan Penguatan Kecerdasan Kewarganegaraan Sebagai Peningkatan Kompetensi Warga Negara di Era Digital

Pada implementasi strategi penguatan kecerdasan kewarganegaraan masih terdapat beberapa hambatan yang dihadapi. Terdapat hambatan eksternal dan internal dalam proses strategi yang dijalankan.

Gambar 5

Hambatan Penguatan Kecerdasan Kewarganegaraan Menggunakan Analisis Nvivo 12



Pada gambar 5 tersebut, mengungkap bahwa hambatan eksternalnya pada penguatan kecerdasan baik itu intelektual, emosional, spiritual dan sosial memiliki hal yang sama pada hambatannya yakni komunikasi dari beberapa pihak yang masih kurang atau *miss* komunikasi. Hal ini sejalan dengan Muliastri (2020, pp. 115-125) menyebutkan bahwa komunikasi dapat menjadi

sebuah sarana untuk merekatkan antar hubungan individu namun sebaliknya dapat menjadi sumber permasalahan ketika terjadi komunikasi kurang berjalan baik atau *miss* komunikasi.

Sedangkan hambatan internalnya, masing-masing kecerdasan berbeda satu dengan lainnya. Hambatan penguatan kecerdasan intelektual yakni peserta didik memiliki motivasi yang kurang terhadap belajar dan mengerjakan tugas. Pandangan dari Mokoagow (2021, pp. 20-26) mengemukakan bahwa fungsi dari motivasi dapat menjelaskan dan mengontrol tingkah laku individu sehingga dapat ditemukan mengapa peserta didik melakukan sesuatu dengan rajin dan tekun sementara peserta didik lain acuh terhadap sesuatu tersebut. Hambatan penguatan kecerdasan emosional yakni *pertama*, peserta didik masih sensitif terhadap perasaannya. Wawasan dari Sulastri *et al.* (2022, pp. 1-8) yang mengatakan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengatur suasana pada dirinya sendiri dan pada beban yang sedang dihadapi maka diakui bahwa mereka memiliki kecerdasan emosional yang masih kurang. *Kedua*, peserta didik masih labil. Peserta didik masih mudah berubah-ubah baik pemikiran, sikap maupun perasaannya sehingga mereka merasa kurang percaya diri terhadap pribadi dan kemampuannya.

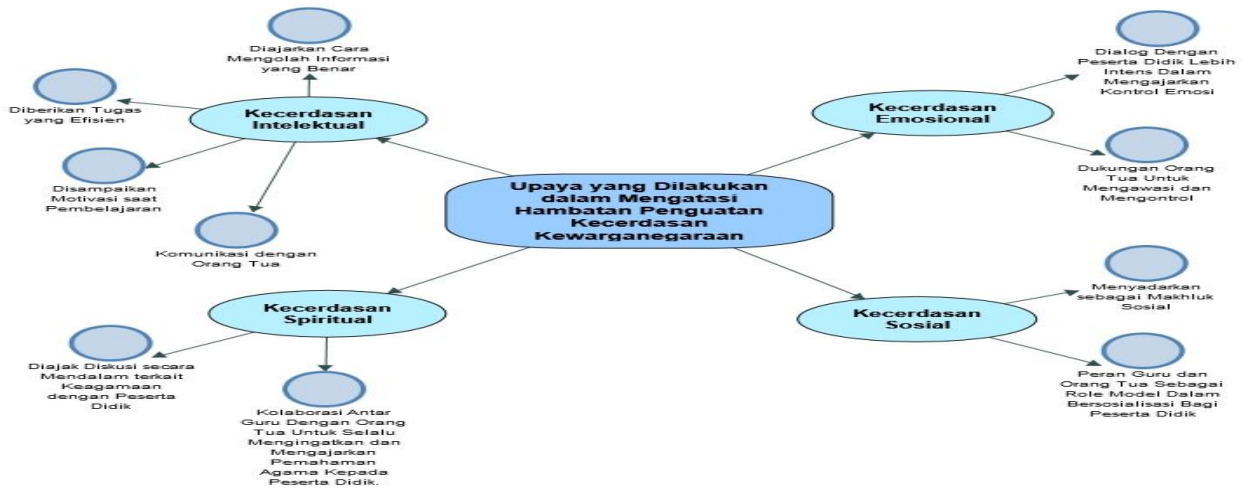
Hambatan penguatan kecerdasan spiritual yakni peserta didik kurang kesadaran akan pentingnya beribadah. Alfian *et al.* (2022) juga menyebutkan bahwa peserta didik yang belum sadar menjadi penghambat dalam penanaman karakter dan pembiasaan akhlak khususnya dalam kecerdasan spiritual bagi peserta didik lainnya. Hambatan penguatan kecerdasan sosial yaitu *pertama*, peserta didik tertutup atau *introvert*. Beberapa peserta didik terlihat individu yang tertutup dan mengurung diri sehingga dalam berinteraksi sosial mereka mudah kelelahan. *Kedua*, pengaruh lingkungan dan latar belakang keluarga. Seperti yang telah dikatakan oleh Afriliani *et al.* (2023, pp. 7-14) Apabila lingkungan sekitar kurang baik maka individu yang didalamnya akan terpengaruh terlebih bagi remaja yang baru mencoba memproses menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Afriliani *et al.* (2023, pp. 7-14) juga mengatakan bahwa lingkungan yang tidak baik akan memberi dampak terhadap norma yang diterapkan kurang baik pula sehingga remaja yang melihat berbagai penyimpangan didalamnya menganggap suatu masalah yang sederhana dan benar.

### **Upaya Mengatasi Hambatan Penguatan Kecerdasan Kewarganegaraan Sebagai Peningkatan Kompetensi Warga Negara di Era Digital**

Untuk mengatasi beberapa hambatan tersebut, diperlukannya upaya agar strategi yang diterapkan dalam penguatan kecerdasan kewarganegaraan berjalan dengan lancar.

Gambar 6

Upaya Mengatasi Hambatan Penguatan Kecerdasan Kewarganegaraan Menggunakan Analisis NVivo



Upaya penguatan kecerdasan intelektual yakni *pertama*, diberikan tugas yang efisien. Guru memberikan beberapa tugas yang disesuaikan kemampuan dan kapasitas peserta didik yang terstruktur, terperinci dan jelas agar mereka tetap membuka buku dan mau untuk belajar pada tugas tersebut. Dengan memberikan waktu terukur saat pengumpulan tugas ini akan melatih mereka untuk berdisiplin dalam belajarnya. Kedua, disampaikan motivasi di sela-sela pembelajaran. Perihal ini serupa dengan wawasan dari Jainiyah *et al.* (2023) guru sebagai inspirator dengan memberikan semangat kepada peserta didik tanpa memandang tingkat kemampuan intelektual mereka maupun tingkat motivasi belajarnya. Ketiga, diajarkan cara mengolah informasi yang benar. Guru mengajarkan bagaimana membedakan berita asli dan *hoax* agar mereka memiliki keterampilan dalam mengolah informasi. Keempat, komunikasi dengan orang tua diefektifkan kembali. Pihak sekolah terutama guru mengkomunikasikan kepada orang tua pentingnya menguatkan kecerdasan intelektual pada anak seperti menyediakan berbagai fasilitas menunjang baik itu buku dan peralatan lainnya disesuaikan dengan pembelajaran mereka.

Upaya penguatan kecerdasan emosional yakni *pertama*, dialog dengan peserta didik lebih intens dalam mengajarkan kontrol emosi. Guru memantik peserta didik bagaimana mengelola emosi kemudian peserta didik yang menjawab artinya mereka dapat mengelola emosinya secara baik. Sedangkan yang belum menemukan jawaban pada dirinya sendiri maka guru membantunya cara menetralkan emosinya. *Kedua*, dukungan orang tua untuk mengawasi dan mengontrol. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Vienlentina (2021, pp. 35-46) yang menyebutkan bahwa regulasi emosi ini akan terus berkembang di setiap kehidupan namun sebagian besar regulasi ini bergantung pada kelekatan anak dengan orang tua. Upaya penguatan kecerdasan spiritual yaitu *pertama*, diskusi secara mendalam terkait keagamaan dengan peserta didik. Guru akan memberikan solusi terkait permasalahan yang peserta didik hadapi dalam hal beribadah agar mereka dapat menjaga konsistensinya dalam praktek keagamaan dengan bantuan teman yang seiman. Kedua, kolaborasi antar guru dengan orang tua untuk selalu mengingatkan dan mengajarkan pemahaman agama kepada peserta didik. Lesmana *et al.* (2024, pp. 311-324) mengungkapkan bahwa selain praktik keagamaan diintensifkan kembali di sekolah namun juga diperlukan penguatan peran orang tua secara aktif mendukung kecerdasan spiritual peserta didik dalam mendukung anak-anak memahami keagamaan masing-masing di rumah.



Upaya penguatan kecerdasan sosial yakni *pertama*, menyadarkan bahwa mereka makhluk sosial. Tujuannya agar mereka sadar dan membangun hubungan sehat dengan individu lainnya dalam hidup berkelompok. Peserta didik yang individualis biasanya guru melakukan pendekatan penyebab mereka memiliki sikap tersebut kemudian diberikan masukan tentang pentingnya berinteraksi dengan orang lain kembali lagi sebagai makhluk sosial. Kedua, peran guru dan orang tua sebagai *role model* dalam bersosialisasi. Hal ini didukung dalam pemikiran Noor (2012) yang mengungkap bahwa guru dan orang tua menjadi *role model* atau panutan bagi anak sehingga sudah sepatutnya kedua pihak tersebut memberikan contoh dalam berperilaku dan bersosialisasi dengan baik.

### Evaluasi yang Membangun Pada Penguatan Kecerdasan Kewarganegaraan Sebagai Peningkatan Kompetensi Warga Negara di Era Digital

Setelah strategi dilakukan dan hambatan diatasi dengan upaya maka evaluasi diperlukan untuk mengetahui apakah strategi ini dapat berjalan dengan baik dan menjadi program yang berkelanjutan untuk diterapkan di sekolah tersebut.

Gambar 7

Evaluasi Membangun Terhadap Penguatan Kecerdasan Kewarganegaraan Menggunakan Analisis NVivo 12



*Pertama*, membenarkan bahwa peserta didik tidak semua memiliki keempat kecerdasan tersebut. Guru menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kelebihan dan kekurangan dengan kecerdasan yang mereka kuasai sehingga tidak merata seluruh peserta didik memiliki keempat kecerdasan tersebut. Berbanding sebaliknya, pasti tetap ada peserta didik yang memiliki keempat kecerdasan tersebut. Guru selalu mengevaluasi secara konstan terkait kecerdasan yang dikuasai peserta didik. Apabila masih terdapat kekurangan maka guru mengulasnya sehingga diupayakan kembali untuk menguatkan keempat kecerdasan mereka agar dapat meningkatkan kompetensi warga negara

*Kedua*, dukungan dari orang tua dalam mengarahkan anak untuk menjadi cerdas berkarakter. Pendapat dari Widiyanto & Nurfaizah (2023, pp. 63-73) menyebutkan bahwa penguatan ini sangat dipengaruhi lingkungan keluarga maupun sekolah, karena tanpa adanya dukungan kedua belah pihak tersebut akan terlantar baik dalam pergaulan maupun pola pikirnya sehingga akan berakibat buruk terhadap karakter sekaligus kecerdasan kewarganegaraannya. *Ketiga*, peran orang tua dan guru untuk mengawasi emosi anak perlu untuk ditingkatkan. Sebagai orang tua yang memahami lebih mendalam kondisi emosi setiap anak mereka sehingga perlu dikembangkan dan diperbaiki ulang. Keterlibatan kedua belah pihak tersebut apabila masih kurang maka sekolah mengupayakan strategi

kembali. Sekolah mengadakan pelatihan maupun penyuluhan parenting dengan mendatangkan guru, orang tua, peserta didik dan ahli terutama dalam bidang psikolog yang memiliki wawasan untuk mengontrol perkembangan emosi anak. Setelah dibekali pengetahuan tersebut, pihak orang tua maupun guru dapat lebih mawas dalam mengontrol dan melakukan pencatatan berkala.

*Keempat*, pihak orang tua dan guru dapat menjadi panutan yang berkelanjutan dalam hal beribadah. Menurut pendapat Risthantri & Sudrajat (2015, pp. 191-202) yang mengungkapkan bahwa ketaatan dalam beribadah akan memotivasi individu untuk tergerak melakukan aktivitas religius yang berdasarkan nilai-nilai keagamaan. *Kelima*, *role model* sebagai individu yang bersosialisasi di rumah perlu dilakukan kontinu merupakan tugas orang tua selain guru. Orang tua memiliki pemeran utama sebagai *role model* bersosialisasi di rumah sehingga orang tua meluangkan waktunya untuk mengajarkan pemahaman tersebut meskipun mereka memiliki kesibukan tersendiri. Hal ini dikarenakan agar anak tidak hilang arah dalam mencontoh siapa untuk bersosialisasi di rumah selain belajar di sekolah. Menunjukkan hubungan yang sehat dan kasih sayang antar anggota keluarga serta saling mendukung dan menghormati satu sama lain menjadi bekal anak untuk hidup bersosialisasi di luar rumah terutama di masyarakat, Tidak hanya itu, hal yang diperlukan lain yakni keterampilan berkomunikasi dan menunjukkan sikap terbuka tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Dalam implementasi penguatan kecerdasan kewarganegaraan ini telah berjalan dengan lancar dan dapat menjadi program yang berkelanjutan namun harus tetap mempertimbangkan beberapa evaluasi agar dapat terealisasi secara maksimal.

## Simpulan

Penguatan kecerdasan kewarganegaraan sebagai penguatan peningkatan kompetensi warga negara di era digital terbagi beberapa strategi untuk kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan sosial secara umum berjalan dengan lancar meskipun belum sempurna seluruhnya. Adanya keterlibatan beberapa pihak mulai dari guru, sekolah maupun orang tua mendorong terwujudnya penguatan kecerdasan kewarganegaraan bagi peserta didik. Hal ini bertujuan membentuk mereka agar menjadi warga negara yang baik dan cerdas serta mampu melaksanakan hak, kewajiban dan berpartisipasi aktif bagi kehidupannya. Dengan adanya kecerdasan kewarganegaraan dalam diri mereka maka dapat meningkatkan kompetensinya sebagai warga negara. Akan tetapi dalam implementasinya, masih terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh beberapa pihak. Hambatan berupa eksternal yakni komunikasi dengan beberapa pihak yang masih kurang dan internal dari masing-masing kecerdasan. Maka dari itu, diperlukan upaya kembali untuk mengatasi hambatan tersebut agar implementasi ini berjalan dengan efektif. Setelah itu, diadakan evaluasi yang membangun untuk mengetahui serangkaian strategi tersebut sudah berjalan dengan lancar atukah perlu pembenahan kembali. Dengan demikian, penguatan kecerdasan kewarganegaraan ini dapat diaplikasikan secara berkelanjutan namun tetap memperhatikan dan mempertimbangkan evaluasi yang membangun agar nantinya tujuan tercapai maksimal.

## Referensi

- Afriliani, C., Azzura, N. A., & Sembiring, J. R. B. (2023). Faktor Penyebab Dan Dampak Dari Kecanduan Pornografi Di Kalangan Anak Remaja Terhadap Kehidupan Sosialnya. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 8(1), 7–14. <https://doi.org/10.15294/harmony.v8i1.61470>
- Alfian, A. F., Mujiburrahman, & Sukari. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 227. <https://doi.org/10.54090/aujpai.v2i2.2>
- Bayu Widiyanto, B., & Nurfaizah, N. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Dinamika*, 4(1), 63–73. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v4i1.63-73>

- Branson, M. S. (1999). *Belajar Civic Education dari Amerika* (& M. N. K. Syafruddin., M. Yasir Alimi. (ed.)). LKiS.
- Busyaeri, A., & Muharom, M. (2016). Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa Di Mi Madinatunnajah Kota Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i1.177>
- Indonesiabaik.id. (2021). *Tanamkan Kesadaran Berinternet Aman Sejak Dini*.
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Lesmana, I., Haryanto, S., & Fuadi, S. I. (2024). Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Takhassus Al- Qur' an Kalibeber Wonosobo. *JMPAI : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 311–324.
- Mahoney, J. (2005). *Organized Activities as Context of Development: Extracurricular Activities, After School and Community Programs*. Lawrence Erlbaum.
- Miles, M.b., A. . & S. J. (2014). *Qualitative Data Aanalysis A Methods Sourcebook* (T. R. Rohidi (ed.); 3rd ed.). UI Press.
- Mokoagow, S. (2021). Peran Guru Pendamping dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Elementary Educational Research*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.30984/jeer.v1i1.39>
- Muliastri, K. E. (2020). New Literacy Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Abad 21. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 115–125. [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_pendas/article/view/3114](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/view/3114)
- Noor, R. M. (2012). *The Hidden Curriculum, Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Insan Madani.
- Ridwan, A., Asmita, D., & Wulandari, N. P. (2023). Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 12026–12042. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2164>
- Risthantri, P., & Sudrajat, A. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 191–202. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i2.7670>
- Sulastri, T., Yuline, Y., & Purwanti, P. (2022). Studi Tentang Kecerdasan Emosional Rendah Pada Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 18 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(3). <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i3.53646>
- Sunarso. (2009). Dinamika Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dari Rezim ke Rezim. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 9(1), 67–80.
- Viententia, R. (2021). Peran Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Regulasi Emosi Anak Dalam Belajar. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 5(2), 35–46.
- Wahab, A. A. dan S. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Alfabeta CV.